

BAB III METODE KAJIAN

3.1. Metode umum

Proses perancangan fasilitas Wisata Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke ini muncul dari gagasan untuk merealisasikan sebuah sarana wisata yang dapat mendukung perkembangan pariwisata Jakarta Utara terutama potensi alam yang dimiliki daerah pesisir dan kuliner hasil laut kawasan Muara Angke. Pendekatan pertama adalah pendekatan deskriptif analitis yang digunakan untuk mengkaji kondisi eksisting, baik melalui data primer maupun sekunder. Deskriptif, karena sangat diharapkan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan sistematis mengenai kajian-kajian fenomena yang didapat dari kondisi eksisting. Analitis, karena dari fenomena yang didapat kemudian akan dilakukan analisis keterhubungan antara penyediaan dan kebutuhan atraksi wisata di lokasi objek. Penganalisaan objek studi dilakukan melalui beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi :

- a. Lingkungan/kondisi fisik kawasan dan bangunan
- b. Tata ruang luar
- c. Manusia/pelaku, pendekatan jenis dan karakter pelaku

3.2. Tahap Pengumpulan Data

3.2.1. Pengumpulan data primer

Yaitu data yang diperoleh dari lapangan, yang meliputi :

1. Observasi langsung ke lapangan

Observasi ke lapangan ini dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang:

- a. Data fisik kawasan studi. Misalnya jumlah bangunan, keadaan tanah, iklim lokal, fungsi lahan, kondisi sirkulasi.
- b. Kondisi tapak dan segala potensi tapak yang ada pada lokasi dibangunnya fasilitas wisata di Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke. Hal tersebut dilakukan untuk mencari potensi-potensi alam yang nantinya dapat mendukung keberhasilan desain.

c. Aktivitas pelaku didalam dan sekitar tapak

Hubungan timbal balik yang terjadi sebagai bagian dari aktivitas pelaku, berkaitan dengan penataan tata massa Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke

d. Kebutuhan utama yang diharapkan terpenuhi dengan adanya fasilitas wisata di Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke

Metode pengamatan yang dilakukan adalah mengetahui karakteristik pemakai bangunan, pengelompokan aktivitas pemakai bangunan, metode lain yang digunakan adalah survey deskriptif dengan penggambaran kondisi lapangan apa adanya. Adapun alat yang digunakan dalam survey lapangan ini dengan menggunakan kamera digital dan notebook.

2. Dokumentasi

Metode lain yang digunakan adalah survey deskriptif dengan penggambaran kondisi lapangan apa adanya. Untuk itu pendokumentasian sangat penting dalam kegiatan prarancang ini dikarenakan pendekatan deskriptif yang juga menuntud kevalidan informasi. Dokumen gambar diperlukan untuk merekam kondisi dan aktivitas dalam kawasan sebagai bahan perencanaan ulang kawasan. Dokumen gambar diperoleh dari foto-foto eksisting kawasan.

3. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumber-narasumber yang terlibat atau yang berperan dalam kawasan studi untuk mendapatkan data yang lebih spesifik dan detail mengenai kebutuhan, aktivitas pemakai, kondisi eksisting dan masalah-masalah yang ada, dengan tujuan untuk memperjelas data-data yang akan digunakan dalam analisa. Wawancara tersebut dilakukan secara spontanitas kepada pihak yang berkaitan dengan objek perancangan, antara lain :

- a. Pengelola Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke, sehubungan dengan rencana pengembangan Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke.
- b. Dinas Tata Kota Jakarta Utara, sehubungan dengan rencana pengembangan Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke.
- c. Dinas Pariwisata Kota Jakarta Utara, sehubungan dengan potensi pariwisata Jakarta Utara, khususnya kawasan Muara Angke.

- d. BAPPEDA kota Jakarta Utara, sehubungan dengan perolehan data mengenai peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang rencana pengembangan kawasan studi, peta wilayah dan data-data mengenai potensi-potensi yang terdapat pada kawasan
- e. Beberapa orang pedagang dan pengunjung, untuk mendapatkan kebutuhan akan kenyamanan yang dapat mendukung upaya untuk penyediaan Fasilitas wisata di Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke.

3.2.2. Pengumpulan data sekunder

Data Sekunder adalah data-data pelengkap agar data-data tentang objek studi dan perancangan nantinya dapat berkesesuaian dengan konsep perancangan, meliputi :

1. Studi Literatur

Data diperoleh dari peraturan dan kebijakan pemerintah, serta data statistik sebagai masukan untuk memperdalam analisa yang ada. Data-data tersebut diperoleh dari buku, majalah, aturan kebijakan pemerintah maupun data internet, yang meliputi:

- a. Panduan Rancang Kota Kawasan Pembangunan Terpadu Muara Angke
- b. Literatur tentang kawasan studi Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke berupa data-data mengenai potensi-potensi yang terdapat pada kawasan. Data tersebut digunakan untuk menganalisa tapak dan bangunan pada kawasan
- c. Peta Topografi
Peta ini memberikan gambaran kondisi suatu wilayah, yang memuat kondisi permukaan, kondisi medan dan lingkungan serta akses yang memungkinkan untuk mendukung rancangan. Data tersebut dianalisa potensi dan orientasinya untuk pemilihan tapak (kesesuaian lahan) yang memungkinkan, juga lingkungan, iklim tapak, utilitas, dan rancangan tatanan massa dan pola ruang serta sirkulasinya.
- d. Literatur mengenai peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentang rencana pengembangan kawasan studi.
- e. Literatur mengenai kegiatan pada sebuah Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan.

2. Studi Komparasi

Dilakukan untuk mendapatkan data-data yang lebih jelas mengenai obyek yang akan dirancang dengan cara membandingkan fasilitas wisata sejenis yang pernah ada. Faktor pembanding dapat berupa konsep perancangan yang diaplikasikan, aktivitas pelaku, karakteristik bangunan dan fasilitas yang tersedia, serta kelebihan maupun kekurangan objek komparasi. Objek yang dijadikan komparasi adalah Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan. Perkampungan Budaya Betawi Situ Babakan merupakan sebuah Kawasan cagar budaya yang meliputi kawasan pemukiman, fasilitas, hutan kota, Setu Babakan, setu Mangga Bolong dan mata air yang merupakan satu kesatuan yang dikelola secara terpadu. Selain menjadi tempat wisata alam, Setu Babakan juga merupakan cagar budaya, karena danau ini menjadi bagian dari Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, kawasan perkampungan yang ditetapkan Pemerintah Jakarta sebagai tempat pelestarian dan pengembangan warisan budaya asli Betawi. Komparasi ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik arsitektur Betawi dan fasilitas-fasilitas yang ada sebagai pendukung fungsi wisata.

3.3. Tahap Pengolahan Data

3.3.1. Analisa

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa melalui pendekatan konsep perencanaan dan perancangan, yaitu dengan menggunakan teori-teori perancangan arsitektur, studi terdahulu, dan studi objek komparasi yang berkaitan dengan perancangan fasilitas wisata di Kawasan Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke.

Analisa-analisa yang dilakukan meliputi :

1. Analisa Ruang

Pada analisa ruang terdapat berbagai macam analisa spesifik yang bertujuan untuk menghasilkan ruang yang diwadahi dalam perancangan taman wisata. Analisa tersebut adalah

a. Analisa Fungsi

Analisa ini dilakukan dengan menjabarkan fungsi-fungsi yang akan diwadahi dalam perancangan fasilitas wisata di Kawasan revitalisasi Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke. Dari analisa ini dihasilkan jenis-jenis fungsi dan fasilitas apa saja yang dibutuhkan dalam

perancangan fasilitas wisata di Kawasan revitalisasi Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke.

b. Analisa pelaku, aktivitas dan kebutuhan ruang

Analisa ini diawali dengan mengidentifikasi pelaku yang terdapat dalam fasilitas wisata di Kawasan revitalisasi Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke, selanjutnya diperoleh siapa saja pengguna dalam fasilitas wisata serta aktifitas yang dilakukan di dalamnya. Dari pelaku serta aktifitas yang telah ditentukan langkah selanjutnya adalah menentukan jenis ruang yang disediakan untuk mewadahi aktifitas pelaku tersebut. Dalam analisa ini dilanjutkan dengan konsep ruang berupa persyaratan ruang yang menghasilkan zona-zona tiap ruang.

c. Analisa kualitatif ruang

Analisa kualitatif didasarkan persyaratan atau kebutuhan ruang terhadap unsur pencahayaan alami dan buatan, penghawaan alami dan buatan, view ke dalam dan ke luar, akustik, serta menggolongkan ruang-ruang tersebut ke dalam sifat ruang publik, semi publik, privat dan servis.

d. Analisa kuantitatif ruang

Analisa kuantitatif ruang diawali dengan menentukan jumlah pelaku yang akan memanfaatkan fasilitas wisata. Setelah ditentukan jumlah pelaku yang beraktivitas di dalamnya, kemudian dilakukan analisa besaran tiap ruang yang telah ditentukan berdasarkan standard literatur, komparasi dan asumsi.

e. Analisa hubungan ruang

Analisa hubungan ruang berupa analisa hubungan kedekatan fungsi ruang-ruang berdasarkan hasil analisa pelaku, aktivitas dan kebutuhan ruang.

f. Analisa organisasi ruang

Setelah dilakukan analisa-analisa tersebut di atas, analisa dilanjutkan dengan konsep ruang berupa organisasi ruang. Analisa organisasi ruang menunjukkan hubungan kedekatan ruang yang dapat mewadahi fungsi aktivitas pengunjung dengan disertai hasil analisa kebutuhan kualitatif dan kuantitatif ruang dalam perancangan fasilitas wisata kuliner ini.

2. Analisa tapak

Analisa dilakukan terhadap potensi positif dan negatif tapak dan lingkungan sekitarnya serta aspek-aspek lain yang ada di dalamnya. Proses analisa ini berupa analisa dengan pengamatan langsung kondisi eksisting tapak dan lingkungan serta

identifikasi terhadap aspek-aspek view, iklim, sirkulasi, dan vegetasi. Hal ini digunakan untuk membantu merencanakan alokasi zoning fungsi dalam tapak.

Setelah didapatkan hasil analisa view, iklim, dan sirkulasi dengan mempertimbangkan fungsional (primer/ sekunder/ tersier), dan kemudian diperoleh zoning berdasarkan karakteristik privitasinya (publik/ semi publik/ privat) masing masing ruang, baru kemudian dimulai penataan komposisi massa bangunan dalam tapak dan kemudahan akses dan fungsi bangunan yang didukungnya dengan aspek penataan meliputi fasilitas ruang terbuka/ luar dan elemenelemen pengisi ruang terbuka/ luar, termasuk pola sirkulasinya. Analisa yang dilakukan disajikan dalam bentuk sketsa gambar, modeling, dan foto. Dalam analisa tapak ini digunakan metode programatik.

3. Analisa bangunan

Analisa terhadap bangunan pada kawasan fasilitas wisata kuliner Pelabuhan Muara Angke terdiri atas analisa perancangan akan bentuk dan tampilan bangunan serta analisa untuk sistem bangunannya, baik pada sistem struktur dan sistem utilitas bangunannya. Analisa yang dilakukan disajikan juga dalam bentuk gambar, foto, pendiagraman, dan narasi.

1. Analisa bentuk dan tampilan bangunan

Rumah tradisional Betawi diangkat menjadi konsep tampilan bangunan sebagai tanggapan terhadap konsep fasilitas wisata yang berbasis pada potensi setempat, yaitu potensi alam pesisir Jakarta dengan budaya Betawi pesisir Jakarta. Metode yang digunakan dalam analisa bangunan rumah tradisional Betawi ini adalah metode tipologi, dimana tampilan bangunan yang dicapai melalui tipe khusus bangunan tradisional Betawi yang telah menjadi ciri khas serta diterima dan diketahui secara umum, sehingga muncul suatu bentuk yang mendasari bentukan bangunan Betawi. Sebagai metode, tipologi menganalisa objek arsitektural bangunan tradisional Betawi, dan mencari karakter-karakter khas yang ada, yang akhirnya menjadi dasar alat identifikasi untuk merancang bentukan bangunan baru. Proses analisa ini dilakukan khusus pada bentuk dan tampilan bangunan.

2. Analisa material dan struktur

Analisa material dan struktur bangunan berkaitan dengan persyaratan yang menunjuk pada sistem struktur spesifik untuk bangunan-bangunan berikut: bangunan yang berada pada tapak di tepi laut, dengan kondisi tanah

yang berlampur atau berawa, bangunan tradisional Betawi, terutama bangunan tradisional Betawi pesisir. Dengan begitu dibutuhkan analisa material dan sistem struktur pada bangunan-bangunan tersebut sehingga ditemukan material dan sistem struktur yang efektif.

3.3.2. Sintesa

Tahapan sintesa merupakan kesimpulan dari analisa yang menghasilkan alternatif-alternatif dan konsep yang dijadikan acuan pada proses perancangan dalam upaya penyelesaian masalah yang timbul pada tahap sebelumnya. Kesimpulan ini berupa (a) sintesa dari analisa fungsi, pelaku, aktivitas, dan ruang dengan metode programatik; (b) sintesa dari hasil analisa tapak yang membantu mengarahkan pada konsep tata massa dan ruang luar dengan metode pragmatik antara lain : zoning tapak dan komposisi bangunan dan ruang luar; (c) sintesa dari hasil analisa bangunan dengan metode tipologi bangunan rumah tradisional Betawi yang membantu mendapatkan pola bentuk bangunan. Pemecahan masalah ini diterjemahkan dalam bentuk konsep-konsep verbal dan grafis. Sintesa yang dilakukan menitik beratkan pada konsep penataan kawasan wisata kuliner di daerah pesisir sebagai langkah menjawab permasalahan. Konsep perancangan yang dihasilkan akan melalui proses *feed back* atau evaluasi terhadap hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya yang diperlukan untuk proses perancangan selanjutnya.

3.4. Metode Perancangan

Dalam proses perancangan, dilakukan dua metode yaitu metode pragmatik dan metode tipologi bangunan tradisional Betawi. Metode pragmatik digunakan untuk memecahkan masalah tata massa dan ruang luar terhadap tapak yang mengacu pada teori-teori dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar. Sedangkan metode tipologi bangunan tradisional Betawi, diterapkan pada fasilitas yang terbangun. Perancangan bangunan yang dihasilkan berasal dari tipe-tipe bentuk dan tampilan rumah tradisional Betawi yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan proses perancangan untuk menghasilkan suatu desain. Kedua metode ini disajikan dalam bentuk gambar sketsa, digital dan foto yang selanjutnya diperoleh suatu gambar kerja berupa lay out plan, site plan, denah, tampak, tampak kawasan dan detail ruang luar.

3.5. Pembahasan Hasil Desain

Pada bagian ini digunakan metode deskriptif, yaitu menjabarkan hasil-hasil dan penerapan konsep pada perancangan dalam fasilitas wisata kuliner di Kawasan revitalisasi Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke. Hasil perancangan kemudian di evaluasi kembali pada konsep yang diperoleh dari proses analisa-sintesa, kemudian dikaitkan langsung dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat membantu dalam proses pendekatan konsep perancangan, yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan. Parameter yang dijadikan penilaian yaitu kesesuaian antara hasil perancangan dengan konsep perancangan. Dalam kajian ini, penarikan kesimpulan berdasarkan pada rumusan masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan. Metode yang digunakan pada proses ini yaitu dengan metode deskriptif melalui teknik-teknik sajian berupa narasi, visualisasi gambar desain, serta gambar- diagramatik dan tabulasi. Pembahasan hasil desain dijelaskan ke dalam dua sub bab, yakni pembahasan tapak yang meliputi tata massa dan ruang luar, serta pembahasan unit bangunan, yang meliputi desain dan detail bangunan. Sedangkan pembahasan mengenai pengambilan kesimpulan terpisah dalam bab tersendiri dengan penjelasan apakah desain ini nantinya telah dapat menjawab permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya.

